

BAB II

PARADIGMA KULTURAL MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT KUBURAN OBOS KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu karya sastra yang dihasilkan oleh seseorang dari perasaan dan pemikirannya. Melalui sastra kita bisa menyalurkan ekspresi dan menuangkan ide hasil dari kreativitas kita sendiri. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Hakikat sastra ini dapat dijelaskan dari sudut pandang pengarang, pembaca, atau dari sudut karya sastra itu sendiri. Seorang sastrawan yang akan mencipta sastra sangatlah dituntut memiliki kompetensi bahasa. Hal inilah yang memungkinkan ide, gagasan, atau perasaan yang akan diungkapkan dapat disampaikan. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*, yang berarti "*teks yang mengandung instruksi*" atau "*pedoman*". *Shasstra* berasal dari kata dasar *shaas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Ellin Suhartika (2021: 31) menyatakan sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, kebudayaan, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Indra Tjahyadi (2020:1) menyatakan sastra adalah tidak lain dan tidak bukan ialah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya seni yang berasal dari pemikiran dan perasaan seseorang. Sastra sebagai sarana menyalurkan ide dan kreativitas. Sastra erat hubungannya dengan manusia, dimana dapat mengungkapkan masalah hidup dan sastra berfungsi untuk mendidik serta memberikan pengetahuan bagi pembacanya. Selain itu, sastra juga diciptakan oleh manusia dan masalah yang dibahas di dalam karya sastra adalah masalah yang lahir dari interaksi manusia dengan alam, dengan sesamanya ataupun dengan Tuhannya. Sehingga, sastra tidak akan terlepas dari yang namanya kehidupan bermasyarakat.

2. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah suatu karya sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda. Hal ini sebagai akibat cara pewarisnya dilakukan secara lisan. Namun, bentuk dasar sastra lisan relatif tetap, terutama teks-teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral. Sulistyorini dan Andalas (2017:11) menyatakan sastra lisan sering disebut dengan *oral literature*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan.

Sastra lisan hanya terbatas berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar atau relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Sastra lisan pun masih mempunyai fungsi atau kegunaan bersama di masyarakat. Setya Yuwana (2017: 3) menyatakan sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa sastra lisan merupakan sastra yang diwariskan secara turun-temurun yang penyebarannya dituturkan secara lisan. Sastra lisan dapat bertahan, jika kita

ingin menyebarkannya kepada generasi-generasi penerus yang nantinya akan menjadi penyebaran sastra lisan atau cerita rakyat yang ada.

3. Fungsi Sastra

Fungsi sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia. Fungsi sastra dapat menjadikan sarana untuk sumber pengajaran dan sekaligus penghibur bagi pembacanya. Fungsi sastra selain sebagai penghibur bagi pembacanya, sastra juga dapat berfungsi untuk memiliki nilai moral yang tinggi, serta dapat menambah kereligiusan. Ida Bagus (2014:10) menyatakan fungsi sastra sebagai pembentukan karakter individu-individu dalam masyarakat.

Fungsi sastra ialah untuk menempatkan suatu karya sastra pada eksistensinya sebagai karya yang berpengaruh pada berbagai segi kehidupan manusia. Karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat, maka sastra juga dapat berfungsi sebagai alat pengendali sosial. Slamet, Y. B. M, (2018:27) menyatakan bahwa sekalipun sastra menempati posisi istimewa dalam masyarakat, fungsi dan perannya dari masa ke masa tidak sama persis. Fungsi dan peran sastra akan memberikan pengaruh yang luas pada aspek kehidupan sosial dan hal tersebut tidak dapat diingkari bahwa fungsi dan peran sastra berlandaskan agama atau nilai kemanusiaan murni dalam bentuk keberpihakan pada manusia yang merupakan tafsir aktual dari ajaran agama. Namun, tidak ada jaminan yang konkret bahwa sastra selalu mampu mengarahkan orang berbuat baik tergantung niat dan keinginan orang yang bersangkutan.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Sastra juga dapat menjadi penghibur, edukasi, menambah wawasan, dan moralitas. Fungsi tersebut menjadi media pengajaran dan pengembangan dalam kehidupan masyarakat.

B. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat ialah memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Cerita rakyat biasanya sebuah kisah atau dongeng yang secara khas anonim, abadi, dan tanpa tempat, yang beredar secara lisan di antara orang-orang. Memiliki khas yang anonim membuat cerita rakyat kurang diminati atau digemari oleh anak-anak muda zaman sekarang, apalagi cerita yang akan didengar ini merupakan cerita sejarah sehingga kurang diminati.

Cerita rakyat yang berkembang di setiap daerah pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Mulai dari jalan ceritanya, mistisnya, ataupun tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Banyak cerita rakyat yang lahir dan berkembang di masyarakat namun sudah jarang terdengar orang-orang yang mau untuk meneruskan cerita rakyat yang ada di daerahnya tersebut.

Mulai tidak ketertarikan dengan cerita rakyat, maka cerita tersebut lama kelamaan akan punah atau hilang. Padahal cerita rakyat banyak memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mungkin akan berpengaruh pada kehidupan yang akan mendatang. Gusal (2015:9) menyatakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindirian. Cerita-cerita rakyat tersebut biasa berupa cerita jenaka, cerita pelipur lara, cerita binatang (fabel), dan sebagainya.

Selain itu, cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada yang semacam pertanggung jawaban pelatarannya. Cerita rakyat umumnya diceritakan oleh pendahulu (kakek, nenek, paman) kepada cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita rakyat sebagai salah satu genre tradisi memiliki tradisi lisan akan tetapi sekarang sudah banyak dijumpai dimana-mana baik dimedia maupun dibuku-buku.

Cerita rakyat adalah cerita yang mengisahkan kejadian masa lalu yang penyampaiannya melalui lisan atau ceritanya disampaikan dari mulut ke mulut. Sebelum mengenal tulisan, cerita rakyat sudah melekat di dalam masyarakat. Cerita rakyat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai agama, dan lain sebagainya. Cerita rakyat merupakan kebudayaan Indonesian, dan ketika digali cerita rakyat dari setiap daerahnya akan banyak ditemukan cerita-cerita yang menarik.

Cerita rakyat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tuturan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Endaswara (2010:3) menyatakan bahwa cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Tradisi lisan dalam cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yaitu folklor lisan. Dapat dilihat dari pengertian tersebut, dapat kita cermati bahwa pendapat tersebut benar adanya, karena semua tradisi lisan dalam cerita rakyat memang merupakan bagian dari folklor.

Seseorang dapat mengenal cerita rakyat karena adanya proses tutur dan proses pewaris dari seseorang yang mengetahui cerita rakyat tersebut. Mengetahui cerita rakyat merupakan bagian dari mengenal sejarah, budaya masa lampau yang masih ada hingga sekarang. Secara umum cerita rakyat biasanya mengisahkan tentang suatu kejadian, bisa kejadian alam semesta, asal muasal penamaan sebuah tempat, cerita tentang tokoh-tokoh seperti tokoh manusia, binatang dan sebagainya.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu. Sampai sekarang cerita rakyat masih berkembang didalam kalangan masyarakat setiap daerahnya. Cerita rakyat memiliki pesan atau makna yang dapat dijadikan sebuah contoh atau edukasi dalam ceritanya. Cerita rakyat banyak yang sudah dibukukan ataupun terdapat didalam jurnal-jurnal, namun belum semua daerah tersentuh tentang cerita rakyatnya.

C. Paradigma

Menurut Setya Yuwana Sudikan (2017:6) istilah paradigma (*paradigm*) sebagai konsep, pertama-tama diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of scientific Revolution* (1962). Paradigma merupakan teknologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang dikenalkan oleh Thomas Kuhn. Selanjutnya, istilah tersebut dipopulerkan oleh Robert Friedrichs melalui bukunya *Sociology of Sociology* (1970) merumuskan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari (*a fundamental image a discipline has of its subject matter*).

Menurut George Ritzer yang dikutip oleh Setya Yuwana Sudikan dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra Lisan* (2017:6) pengertian paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang (baca: disiplin) ilmu pengetahuan.

Paradigma ialah cara pandang, pola pikir atau kerangka pikiran. Kristanto (2017:2) paradigma yaitu seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan masalah yang dihadapi.

Menurut Faruk (2016:2) Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai suatu cerita fundamental mengenai pokok suatu persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma adalah pandangan mendasar seseorang terhadap dirinya sendiri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhi cara pandangnya. Paradigma ialah suatu disiplin ilmu yang digunakan dalam suatu objek kajian penelitian. Ritzer dalam Faruk dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Sastra* (2016:3) menemukan setidaknya tiga paradigma yang merupakan dasar sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Teladan dari paradigma yang pertama adalah karya-karya Emile Durkheim. Setya Yuwana (2017:6)

mengatakan paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Berdasarkan rumusan tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa dalam satu disiplin ilmu pengetahuan dimungkinkan terdapat beberapa paradigma. Setiap ilmuwan dimungkinkan memiliki cara pandang yang berbeda dengan ilmuwan yang lain, tentang apa yang menurutnya menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari dan dikaji oleh cabang ilmuwan tersebut.

D. Kultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kultural berhubungan dengan kebudayaan. Menurut Sulasman dan Setia Gumilar (2018:19-20) kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya dimasyarakat. Dalam pengertian luas kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide, dan simbol yang relatif. Adapun pengertian sempitnya, kebudayaan adalah memiliki kandungan spiritual dan intelektual tinggi.

Dalam pengertian luas, kebudayaan mewakili pandangan bahwa kebudayaan adalah kenyataan objektif sehingga kenyataan budaya itu bisa ditemukan didalam institusi atau tradisi. Adapun arti sempitnya kebudayaan mewakili pandangan bahwa kebudayaan merupakan kenyataan subjektif. Kebudayaan adalah produk dari tafsiran pribadi-pribadi. Ia melukiskan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terorganisasi secara mantap untuk memelihara keadaan yang diperlukan untuk hidup bersama secara harmonis. Suatu masyarakat yang berfungsi karena anggota-anggotanya menyepakati aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut itu yang menjadi budaya didalam kelompok masyarakat.

Menurut Sulasman dan Setia Gumilar (2018:20) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan

diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak bentuk yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kultural masyarakat adalah suatu budaya yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa, perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

E. Paradigma Kultural

Paradigma Kultural adalah suatu cara pandang masyarakat mengenai lingkungan disekitarnya. Mughofar (2017:6) paradigma kultural adalah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan objek non-sosial.

Paradigma kultural adalah cara pandang yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Soekanto (2004:3) menyatakan bahwa paradigma kultural ialah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Salah satu rujukan di dalam pembicaraan tentang sosiologi adalah apa yang disebut dengan paradigma kultural masyarakat yang dicetuskan oleh Emile Durkheim. Dalam pengamatan Durkheim masyarakat berkembang dari masyarakat “mekanis” yang sederhana dan tidak terdiferensiasikan menjadi

masyarakat “*organs*” yang kompleks dan sangat terdiferensiasikan (Turner da Maryanski, 2010:34). Paradigma kultural masyarakat yang disampaikan oleh Durkheim ini terbagi atas empat pilar, yaitu *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas (Supriyono, 2010:89). Empat hal tersebut menjadi pilar-pilar utama pendukung masyarakat budaya Durkheimian. Bagi Durkheim, untuk memahami budaya Durkheimian hanya dimungkinkan dengan menganalisis keempat pilar tersebut.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma kultural ialah cara pandang suatu masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya yang menyangkut tingkah laku dan kebudayaan yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Salah satu rujukan di dalam pembicaraan tentang sosiologi adalah apa yang disebut dengan paradigma kultural masyarakat yang dicetuskan oleh Emile Durkheim. Dalam pengamatan Durkheim masyarakat “*organs*” yang kompleks dan sangat terdiferensiasikan (Turner da Maryanski, 2010:34). Paradigma kultural masyarakat yang disampaikan oleh Durkheim ini terbagi atas empat pilar, yaitu *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas (Supriyono, 2010: 89).Empat hal tersebut menjadi pilar-pilar utama pendukung masyarakat budaya Durkheimian. Bagi Durkheimian, untuk memahami budaya Durkheimian hanya dimungkinkan dengan menganalisis keempat pilar tersebut.

1. *The Sacred*

The Sacred (yang keramat/ yang suci) adalah poros utama di dalam paradigma Durkheimian. *The sacred* mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Yang sakralnya itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti masyarakat. Dengan demikian, *the sacred* dapat diterjemahkan sebagai moralitas, atau agama dalam arti luas. *The sacred* juga bisa menjelma menjadi ideologi atau utopia masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta normatif

mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam masyarakat yang juga sumber identitas kolektif.

2. Klasifikasi

Durkheim meyakini bahwa klasifikasi masyarakat yang primordial didasarkan pada dimensi normative dan religius. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menuju apakah seseorang bermoral atau kurang bermoral, masuk kelompok “benar” atau “sesat” karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat dan dipandang suci. Sebaliknya, semakin kurang bermoral semakin ia berada di pinggiran masyarakat dan dipandang tercela atau malah menjadi musuh masyarakat. Masyarakat secara bersama-sama menjaga batasan yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima menurut nilai-nilai yang secara kolektif mereka hayati. Masyarakat cenderung untuk mengidentifikasi dan kemudian menghukum yang bersalah. Cara ini digunakan masyarakat untuk menegakkan kembali nilai-nilai kesatuan dan moralitas kolektif.

3. Ritus

Kesucian sebagai nilai ultim atau nilai akhir suatu komunitas bukan hanya dipelihara dengan *punishment* (hukuman) atau pengucilan dan cap-cup sosial negative, melainkan juga ritus. Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci ini melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupkan dirinya dengan bergerak dari dan ke *the sacred*. Perayaan-perayaan, festival, dan acara-acara budaya yang ada dalam masyarakat itu.

4. Solidaritas

Solidaritas hanya dapat ditempatkan dalam pembacaan *the sacred*. “yang keramat” merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Ketika membicarakan klasifikasi (*the sacred and the profane*), kita sudah menyentuh satu bagian solidaritas terluka. Kejahatan dalam sebuah masyarakat dirasakan sebagai luka bagi seluruh anggota

masyarakat tersebut. Solidaritas yang terluka diakibatkan karena terjadinya pelanggaran terhadap *the sacred*. Solidaritas epistemologis masyarakat berasal dari keberakaran (*rootedness*) pada *the sacred*. Masyarakat berbagi pengetahuan yang sama disamping kepercayaan dan perhatian atau keprihatinan yang sama. Agama sipil yang membentuk solidaritas epistemologis (kalau menjadi keyakinan maka disebut *solidarity of beliefs*) menjadi dorongan untuk mengorbankan dirinya masing-masing demi tercapainya tujuan bersama. Solidaritas masyarakat selain dibentuk oleh *civil religion* juga bersumber dari memori kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai kultural kolektif dan pengikat identitas diabadikan dalam memori kolektif.

Berdasarkan teori yang disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma kultural ialah cara pandang suatu masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya yang menyangkut tingkah laku dan kebudayaan yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

F. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah penelitian terhadap kehidupan manusia dalam realitas sosial. Meneliti mengenai kehidupan manusia, maksudnya yaitu subjeknya adalah masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat. Kehidupan manusia tidak terlepas dari sosialnya, sehingga sosiologi berkaitan dengan masyarakat. Sastra ialah sebuah karya sastra yang mengekspresikan suatu tindakan, perasaan, dan pemikiran seseorang yang berkaitan juga dengan sosiologi masyarakat. Sosiologi sastra adalah subjek penelitiannya ialah karya sastra, sedangkan objeknya kehidupan manusia dalam dunia rekaan sebagai hasil imajinasi.

Sebagai ilmu yang interdisipliner, sosiologi sastra mampu menjadi ilmu tafsir sastra yang erat kaitannya dengan pengarang, masyarakat, dan materi sastra itu sendiri. Beragam sendi kehidupan manusia terakumulasi secara imajinatif dalam fiksi, maka untuk dapat memaknai kapasitas fakta imajinatif

diperlukan ilmu bantu lain, yang dapat menopang kemaknaan kehidupan manusia dalam fiksi.

Sosiologi merupakan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada, sedangkan sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Ratna (2003:25) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi didalamnya. Suwardi (2011:7) menyatakan sosiologi sastra ialah berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji aspek struktur sosial masyarakat keterlibatannya dengan karya sastra, manusia sebagai makhluk sosial dapat menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah kehidupannya.

G. Penelitian Relevan

Suatu penelitian biasanya tidak beranjak dari penelitian lain. Hal ini dimaksud untuk menjadi titik tolak pada penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting dengan tujuan untuk mengetahui relevansi penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diambil. Jurnal Budi Agung Sudartomo dari Balai Bahasa Sumatera Selatan. Jurnalnya berjudul "Paradigma Kultural Masyarakat

Durkheim Dalam Cerita Rakyat Langkuse dan Putri Rambut Putih (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra).”

Berdasarkan hasil penelitian jurnal yang dilakukan, maka penulis menemukan persamaan dalam kata kunci atau rumusan masalah yang terdapat dalam jurnal tersebut yaitu kekeramatan, klasifikasi, ritus dan solidaritas.